IMPLIKASI MORAL REKAYASA GENETIKA MELALUI TEKNIK KLONING TINJAUAN AGAMA ISLAM

MANUSIA hasil kloning, yang sama atau mirip dengan manusia yang lahir secara normal", dapat mengakibatkan pelecehan terhadap manusia ciptaan Tuhan, bahkan keunggulannya dapat menjadikan hasil karya manusia itu menjadi tuan bagi pencipta nya sendiri. Disini sekali lagi kita bertemu dengan tuntunan agama bahwa segala sesuatu telah ditundukkan Tuhan kepada manusia. Karena itu pula semua produk teknologi manusia harus tunduk kepada manusia. Jika produk tersebut diduga dapat mengantar kepada sesuatu yang tidak sejalan dengan tuntunan agama yang disebut diatas, maka ketika itu- berdasar kaedah "sadduz za-rai" - ia harus dicegah sejak dini walaupun sisi positifnya diduga ada. Ini disebabkan karena kaedah keagamaan Islam menyatakan bahwa" menolak yang negatif (mudarrat) didahulukan atas mendatangkan yang positif (manfaat)".

M. Quraish Shihab

Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Pendahuluan

Setelah keberhasilan para Ilmuan Inggeris melahirkan domba Si Dolly melalui proses kloning dan Ilmuan-ilmuan Amerika mengklon kera, maka idea untuk mengklon manusia semakin santer dibicarakan, khususnya dari sudut pandang agama dan etika.

Memang, keberhasilan Si Dolly didahului oleh banyak kegagalan. Dolly adalah satu-satunya hasil transplantasi inti sel dewasa yang berhasil lahir hidup dan masih sehat dari 29 embrio hasil transplantasi yang ditransfer, setelah dilakukan 277 kali percobaan kloning. Embrio lain - dalam data penelitian Dr Ian Wilmut dkk tidak menghasilkan kehamilan, atau mati dalam kandungan atau mengalami cacat fisik yang berat. Persoalannya, apakah mengklon manusia akan mewujudkan manusia yang sepenuhnya sama dengan hasil ciptaan Ilahi ? Satu tanda tanya besar ? Kemudian, apakah kalau hasil kloning

itu sama atau tidak sama, agama dan moral dapat membenarkannya?

Sebelum menjawab, akan dikemukakan sekilas pandangan Islam tentang manusia.

Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat terhormat disisi Tuhan sang Pencipta. Dia diciptakan dengan "kedua tangan-Nya" sendiri (Q.S. 38:75); malaikat diperintah sujud menghormatinya; (Q.S. 2:34) alam raya ditundukkan untuknya (Q.S.45:130) dan dia bukan malaikat - yang ditugaskan menjadi khalifah di permukaan bumi (Q.S. 20:30), untuk membimbing dan mengarahkan makhuk Tuhan sesuai dengan konsep yang dikehendaki-Nya.

Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai peta-Nya" dalam arti "diberi potensi untuk meneladani sifat-sifat Tuhan - sebesar kapasitasnya sebagai makhluk," yakni sifat-sifat Berpengetahuan, Berkehendak, Berkreasi, dan lain-lain. Manusia juga digambarkan oleh Nabi saw sebagai "yal Allah" (keluarga/anak-anak yang berada dalam tanggungan Tuhan) bahkan lebih dari itu, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa "tempat" manusia disisi Tuhan serupa dengan tempat hasil karya terbaik seorang seniman, yakni bangga, senang dan cinta terhadap hasil ciptaannya, seperti yang diisyaratkan oleh Firman-Nya: *"Hai manusia apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu, dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang ?* (Q.S.82: 6-7-8).

Demikian sekilas kemuliaan manusia disisi Penciptanya.

Kejadian manusia dituturkan oleh al-Qur'an antara lain melalui sebuah kisah kejadian Adam. Dari sana dipahami bahwa ada dua unsur utama pada diri makhluk yang dinyatakan sebagai makhluk yang unik ini.

Unsur pertama adalah *tanah* yang mengantar manusia memiliki phisik. Kejadian unsur phisik ini sendiri mengalami proses dan pentahapan yang oleh al-Qur'an dilukiskan bertahap dari *sari pati tanah*, kemudian *nuthfah*, lalu *'Alaqah*, seterusnya *mudhgah* lalu *di bungkus dengan daging*. Q.S. 23:12-14

Unsur kedua adalah hembusan ruh Ilahi itu tidak diketahui secara pasti hakekatnya. Apa ia dan bagaimana dihembuskan oleh-Nya, yang jelas bahwa ia adalah kerja Ilahi setelah selesai penciptaan dan penyempurnaan phisik, dan inilah yang menjadikan manusia ciptaan Ilahi itu makhluk yang unik, lain dari yang lain, sebagaimana tersebut pada lanjutan Q.S. 23 diatas: *Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbeda dari yang lain, maka Maha suci Allah sebaik-baik Pencipta.*

Keunikan tersebut -hemat penulis- bukan pada nyawa yang dimilikinya, apalagi pada bentuk phisik dan organ-

organnya, tetapi keunikannya pada "kemanusiaannya - yakni *"fitrah kesucian yang diciptakan Allah pada diri makhluk itu,* sehingga setiap insan ciptaan Ilahi memiliki potensi kesadaran diri, dan kesadaran bertuhan, dan atas dasarnya ia menjadi makhluk bertanggung jawab.

Kalau keunikan itu bersumber dari ruh Ilahi, sedang ruh Ilahi --sebagai sumber yang memberi-- pasti tidak dimiliki oleh manusia, maka agaknya kloning manusia hanya akan sampai batas penciptaan phisik yang serupa dengan phisik manusia, - walau bernyawa- tetapi tidak memiliki kesadaran yang dikemukakan diatas.

Apakah ini berarti Islam membenarkan kloning manusia ?

Sebelum menjawab, terlebih dahulu perlu dijawab pertanyaan mendesak yang santer dikemukakan dalam rangka menolak upaya kloning, yaitu apakah kloning merupakan pelanggaran wilayah kodrati Tuhan sebagai Pencipta ?

Wilayah Kodrat Tuhan Sebagai Pencipta

Tidak dapat disangkal bahwa upaya melanggar wilayah kodrat Ilahi merupakan salah satu bentuk sikap amoral manusia." Bahkan *merasa* mampu melanggarnya saja - apalagi *berupaya melanggarnya,* sudah dinilai oleh Islam sebagai salah satu bentuk sikap "tidak mensucikan" Tuhan.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah kloning manusia atau upaya kearah sana, atau merasa mampu untuk melakukan nya terlarang dalam pandangan Islam?

Ketika ilmuan berhasil menciptakan "*hujan buatan*" pernah terlontar pandangan bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap wilayah ciptaan Ilahi . Tetapi pandangan ini segera sirna, karena para pakar ajaran Islam menyatakan bahwa keberhasilan itu, tidak terlepas dari izin dan kehendak Tuhan jua. Dia yang mengilhami manusia, serta menganugerahkan kepadanya potensi untuk memanfaatkan hukum-hukum alam yang diciptakan dan ditetapkan - Nya, bahkan Dia - dan hanya Dia Yang Maha Kuasa itu - yang menciptakan bahan (*row material*) yang diperlukan untuk keberhasilan hujan buatan itu.

Hemat penulis, kloning - dari segi tinjauan kodrat Ilahi - agaknya demikian itu pula halnya. Untuk lebih jelasnya, mari kita amati informasi Alqur'an tentang penciptaan manusia.

Ketika Allah menguraikan proses penciptaan manusia, pada Q.S. 23 yang dikutip diatas, diakhiri-Nya ayat tersebut dengan Firman-Nya : Fa Tabaaraka Allah Ahsanul Alkhaliqin/ *maka Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta"*. Redaksi ini mengandung makna bahwa Tuhan adalah sebaik-baik Pencipta (diantara sekian banyak Pencipta lain), atau dengan kata lain, ada "pencipta" selain Tuhan yang terlibat dalam kejadian manusia, namun "pencipta-pencipta itu" bukanlah sebaik-baik pencipta, tetapi Allah adalah yang

sebaik-baiknya.

Pencipta manusia - selain Tuhan - antara lain adalah ibu bapaknya, dalam arti "perantara" yang memanfaatkan anugerah Ilahi dan huku-hukum yang ditetapkan-Nya agar terjadi penciptaan. Mereka tidak akan mampu "mencipta manusia" tanpa izin Tuhan dan tanpa menggunakan tata-cara yang ditetapkan Tuhan untuk penciptaannya. Mereka juga tidak mampu menciptakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk penciptaan kecuali dalam batas mengolah apa yang telah disediakan Tuhan. Adapun Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai *sebaik-baik Pencipta*" maka sipat-Nya yang demikian itu, disebabkan oleh karena Dialah Pencipta *row material*, Penetap hukum-hukum dan pengaturnya, Pemberi izin terlakasananya lagi terlibat dalam penciptaan.

Keberhasilan ilmuan kalau mereka berhasil mengklon manusia bukanya melanggar wilayah kodrati Tuhan sebagai Pencipta, karena hasil ciptaan tersebut masih sangat tergantung dengan tuahn Yang Maha Perkasa itu, sehingga makna kata "cipta" yang disandang oleh manusia sungguh jauh berbeda dalam kapasitas dan substansinya dengan makna kata tersebut saat disandang atau dinisbahkan kepada Allah swt.

Karena itu, hemat penulis tidak cukup alasan untuk menghalangi kloning manusia berdasar asumsi bahwa hal tesebut melanggar wilayah Tuhan sebagai Pencipta.

Sekali lagi jika demikian, apakah lampu hijau dapat dinyalakan bagi kloning manusia ? Hemat Penulis, masih banyak yang harus didudukkan.

Manusia Sebagai Makhluk Terhormat

"Seseungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka (Kami mudahkan bagi mereka memperoleh penghidupan) didaratan dan lautan. Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-mkhluk yang telah Kami ciptakan" (Q.S. 17:70)

Dalam pandangan Islam, manusia seperti dikemukakan diatas, adalah makhluk yang sangat terhormat disisi Tuhan, bukan saja saat hidupnya, tetapi juga setelah kematiannya. Bukan hanya pada saat phisiknya utuh, tetapi juga tulang belulangnya yang telah berserakan setelah kematian. *"Mematahkan tulang seorang yang telah wafat sama dosanya dengan mematahkannya ketika ia hidup"* Sabda Nabi Muhammad saw (H.R.Malik)

Kehormatan dan kemuliaan tersebut diperolehnya bukan, karena suku, agama dan rasnya, tetapi karena ia adalah makhluk ***"ciptaan kedua tangan Tuhan"***. Sederetan teks-teks keagamaan Islam dapat dikemukakan membuktikan kebenaran pernyataan diatas, antara lain Firman-Nya: *Apa yang menghalangimu (hai Iblis) sujud menghormati (manusia)*

yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku ? (Q.S. 38:75).

Terhadap seorang yang durhaka dan sering mengganggu, Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw : *Biarkan Aku (menghadapi) siapa yang Aku ciptakan sendiri* (Q.S. 74:11)

Nah disinilah hemat penulis terletak salah satu persoalan menyangkut boleh tidaknya kloning manusia jika akan ditinjau dari pandangan hukum dan moral agama.

Mengotak atik benih manusia, menentukan sifat-sifat atau menentukan kriteria-kriteria tertentu bagi manusia kloning bukan saja mencabut hak azazinya tetapi menjadikan manusia hasil kloning itu, tidak lagi lahir menyandang kehormatan diciptakan oleh "kedua tangan Tuhan sendiri" tetapi melalui campur tangan yang sangat jauh dari manusia.

Memang, Islam tidak pernah memisahkan ketetapan-ketetapan hukumnya dari moral. Sehingga dalam kasus kloning yang dibicarakan ini, walaupun dari segi aqidah tidak melanggar apa yang disebut diatas sebagai "wilayah kodrat Ilahi" namun karena dari moral ia dapat mengantar kepada pelecehan manusia, maka larangan lahir dari aspek ini, bukan aspek itu tidak penting.

Disisi lain, adakah yang menjamin bahwa pilihan manusia pengklon, lebih baik dari pilihan Tuhan bagi "manusia" yang diklon itu ?

Tidakkah sebaiknya manusia tahu diri, bahwa yang lebih mengetahui kemaslahatan, individual, masyarakat manusia bahkan seluruh makhluk adalah Tuhan sang Pencipta ?

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, dari segi kemampuan dalam berbagai aspeknya, dan atau dari segi status sosialnya, untuk tujuan "agar sebahagiaan mereka dapat saling memanfaatkan, dan atau memperoleh pelajaran dan hikmah dari keanekaragaman itu atau dalam bahasa Alqur'an" *agar sebagian mereka memanfaatkan sebagian yang lain*" Q.S. 43:32.

Tanpa penyakit, kemiskinan, kejahatan, dan kekurangan-kekurangan lainnya, manusia tidak akan mampu mengenal makna kesehatan, kecukupan kebaikan, dan kesempurnaan.

Kalaulah dikatakan bahwa manusia hasil kloning tidak sepenuhnya sama dengan manusia "ciptaan kedua tangan Tuhan" maka bukankah persamaannya dalam bentuk phisik saja, sudah mengharuskan adanya "penghormatan" kepadanya? Bukankah seperti dikemukakan diatas, bahwa phisik manusia yang telah wafat pun masih harus tetap dihormati ? bahkan kalaulah dikatakan bahwa penghormatan kepada manusia kloning itu tidak perlu, maka paling tidak penghormatan kepada manusia hasil ciptaan Tuhan menuntut larangan penciptaan manusia-manusia imitasi.

Disisi lain, apa tujuan kloning

manusia ? Untuk kepentingan kedokteran, pertanian dan industri ? Tidak dapat disangkal bahwa tujuan tersebut didukung oleh agama, namun bukan dengan mengakibatkan pelecehan manusia atau melalui pelecehannya, bahkan kesan tentang pelecehannya.

Agama Islam memperkenalkan kaidah yang dinamai "Sadduz -za-raa'i" (menutup jalur kemungkinan buruk).

Manusia hasil kloning , yang sama atau mirip dengan manusia yang lahir secara normal", dapat mengakibatkan pelecehan terhadap manusia ciptaan Tuhan, bahkan keunggulannya dapat menjadikan hasil karya manusia itu menjadi tuan bagi penciptanya sendiri. Disini sekali lagi kita bertemu dengan tuntunan agama bahwa segala sesuatu telah ditundukkan Tuhan kepada manusia. Karena itu pula semua produk teknologi manusia harus tunduk kepada manusia. Jika produk tersebut diduga dapat mengantar kepada sesuatu yang tidak sejalan dengan tuntunan agama yang disebut diatas, maka ketika itu- berdasar kaedah "sadduz za-ra'i" - ia harus dicegah sejak dini walaupun sisi positifnya diduga ada. Ini disebabkan karena kaedah keagamaan Islam menyatakan bahwa "menolak yang negatif (mudarrat) didahulukan atas mendatangkan yang positif (manfaat)".

V. PENUTUP.

Demikian, sekelumit yang dapat dikemukakan, semoga dapat menambah wawasan kita semua.